**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Perlawanan terhadap penjajahan yang dilakukan oleh pemerintah Kolonial Belanda terjadi di berbagai wilayah di Indonesia. Tujuan kedatangan Belanda ke Indonesia adalah untuk mencari rempah-rempah yang saat itu menjadi komoditi utama dalam perdagangan pasar Eropa. Setelah berhasil menemukan daerah penghasil rempah-rempah dan keuntungan yang besar, Belanda berusaha untuk mengadakan monopoli perdagangan rempah-rempah dan menjajah di Indonesia. Untuk melancarkan usahanya, Belanda menempuh beberapa cara seperti pembentukan VOC dan pembentukan pemerintahan kolonial Hindia-Belanda di Indonesia.

Masuknya kekuasaan barat ke Indonesia membawa perubahan dan kegoncangan kehidupan bagi rakyat Indonesia secara umum. Sejak awal abad ke-20 Belanda giat sekali memperluas wilayah kekuasaannya di Indonesia. Usaha perluasan kekuasaan tersebut, terutama ditujukan kepada daerah luar Jawa. Perang perluasan kekuasaan tersebut mencapai puncaknya pada masa pemerintahan Gubernur Jenderal J.B. van Heutsz (1904-1909).[[1]](#footnote-2) Usaha perluasan kekuasaan Belanda tersebut mendapat tantangan dari raja-raja, sehingga pada awal abad ke-20 terjadi peperangan di berbagai daerah Indonesia sebagai upaya menentang kekuasaan Belanda. Kegigihan perlawanan rakyat Indonesia menyebabkan Belanda mengalami krisis keuangan untuk membiayai perang.

1

Upaya Belanda untuk memperluas kekuasaan semakin giat. Upaya tersebut ditujukan kepada daerah-daerah di luar pulau jawa. Maksud Belanda memperluas wilayah kekuasaan adalah:

1. Menciptakan keamanan uuntuk menjamin berhasilnya penanaman modal swasta Belanda dan modal swasta Indonesia;
2. Menguasai wilayah yang potensial untuk usaha pertanian perkebunan dan pertambangan dalam rangka memperluas usaha penanaman modal swasta di Indonesia;
3. Mencengah masuknya pengaruh politik bangsa asing lainnya di kerjaan-kerajaan lainnya.[[2]](#footnote-3)

Dalam menghadapi kekuasaan barat yang membawa penderitaan itu rakyat memiliki caranya sendiri untuk melawan, yaitu dalam bentuk gerakan sosial. Gerakan sosial ini merupakan perlawanan untuk menentang atau memprotes pihak penguasa, baik pemerintah kolonial maupun penguasa setempat yang dianggap telah menjadi penyebab kesengsaraan atau penderitaan rakyat. Oleh sebab itu setiap pemberontakan mudah sekali ditindas oleh pemerintah Belanda. Umumnya perlawanan rakyat tidak dapat lama umurnya, gerakan rakyat ini bersifat setempat dan tidak mempunyai kerjasama dengan daerah lainnya. [[3]](#footnote-4)

Berbagai perang perlawanan lainnya untuk menentang pemerintahan Belanda di Indonesia pada saat itu. Perlawanan yang dilakukan oleh rakyat di berbagai daerah, ternyata belum berhasil membuahkan kemerdekaan. Semua perlawanan dapat dipadamkan dan kerajaan-kerajaan di Indonesia semakin mengalami keruntuhan.

Perlawanan terhadap penjajah pemerintah Belanda juga terjadi di wilayah bagian timur Indonesia termasuk wilayah Sulawesi Selatan. Daerah Sulawesi Selatan sebagai daerah yang potensial untuk usaha penanaman modal di bidang pertanian dan perkebunan juga tidak terlepas dari usaha perluasan kekuasaan Belanda. Selain daripada itu raja-raja di daerah Sulawesi Selatan terkenal sebagai penentang yang gigih dalam melawan kekuasaan kolonial Belanda.

Usaha Belanda memperluas dan memperkokoh kekuasaannya di Sulawesi Selatan Pada awal abad ke-20, mendapat perlawanan yang sengit dari raja-raja dan rakyat termasuk peristiwa perlawanan yang terjadi tepatnya di Luwu. Hal ini dapat dilihat ketika mereka melakukan perlawanan terhadap Belanda, sejak awal kedatangannya 1905 sampai pada pendudukan Jepang.[[4]](#footnote-5) Keadaan politik ketika Belanda datang di Luwu untuk menanamkan kuku kolonialismenya secara langsung dengan dalih yang dibuat-buat tahun 1905 pada masa pemerintahan Andi Kambo Opu Daeng Risompa. Setelah melalui serentetan pertemuan, akhirnya Belanda berhasil memastikan kedudukan politiknya di Luwu setelah terlebih dahulu Datu Luwu Andi Kambo menandatangani *Korte Verklaaring* pada 19 September 1905 di Palopo. Sejak itulah mulailah dilakukan langkah-langkah untuk memulihkan stabilitas politik keamanan, sosial dan ekonomi yang sebenarnya adalah untuk kepentingan politik kolonial Belanda yang tujuannya untuk mengisi kas Negara Belanda.

Jauh sebelum kolonial Belanda datang menginjakkan kakinya di Tana Luwu, di daerah ini telah ada suatu kerajaan yang berdaulat. Hubungan kerajaan tersebut dengan kerajaan-kerajaan lain telah lama terjalin, baik dengan kerajaan-kerajaan yang ada di Sulawesi Selatan, seperti Kerajaan Bone Dan Kerajaan Gowa, maupun kerajaan yang ada di Pulau jawa. Pemahaman terhadap kemerdekaan bagi rakyat Luwu dapat dikatakan telah lama ada pada diri mereka sebelum datangnya para penjajah di Tana Luwu.

Salah satu perlawanan rakyat Luwu yaitu perang perlawanan rakyat Dusun Topoka Kecamatan Suli di Luwu atau yang disebut perlawanan Topoka 1914 adalah sekelumit peristiwa sejarah yang terjadi di kerajaan Luwu dahulu. Walaupun Dusun Topoka merupakan daerah yang jauh dari ibu kota kerajaan Luwu, tetapi di Kecamatan Suli merupakan tempat kelahiran salah satu penjuang Luwu yang bernama Andi Tadda yang gugur di Ponjalae Kota Palopo atau pusat Kerajaan Luwu dalam pertarungan melawan Belanda untuk mempertahankan kerajaan Luwu, pada waktu kedatangan belanda di Palopo 1905. Topoka sekarang ini hanya dijadikan sebagai simbol jalan yang ada di Luwu. Dimana umumnya rakyat Topoka dahulu turut berperang bersama Andi Tadda dalam perlawanannya di Ponjalae melawan Belanda pada waktu itu. Tetapi dengan keadaan geografis yang sekarang hampir dipastikan tidak ada yang dapat memberikan jawaban jika ditanyakan di Suli dimana persis Topoka itu berada.

Keberhasilan Belanda menduduki Kota Palopo, ibukota Kerajaan Luwu, setelah menghanguskan istana Luwu di Palopo. Belanda selanjutnya mengatur pemerintahan dalam wilayah Luwu yang meliputi dari Poso Sulawesi Tengah, sampai dengan sungai Turungpakkae’, Akkotengen, Kabupaten Wajo dan menyeberang jazirah Tenggara Sulawesi, sampai Kassipute, Kabupaten Kolaka Sulawesi Tenggara.[[5]](#footnote-6)

Pemerintah Belanda memaksa rakyat sesuai dengan sistem yang diperlakukan di Nederland Indie, paksaan itu berlaku tidak terkecuali di Suli. Belanda bertindak terhadap penduduk Suli dan kampung-kampung yang termasuk dalam wilayah distrik pemerintahan Suli, juga pemungutan pajak, yang dikenal dengan “*blasting”.* Untuk melancarkan roda penjajahannya, Belanda memaksa rakyat membuat jalanan dan jembatan-jembatan. Paksaan itu berlaku paling keras dan kejam di kecamatan Suli. Bukan saja pembuatan jalanan dan jembatan. Paksaan itu berlaku paling keras dan kejam di Kecamatan Suli. Selain itu, sistem pemungutan pajak yang bersifat sewenanng-wenang memperparah kondisi rakyat. Siapa yang terlambat membayar pajak maka akan dipukul dan ditahan, dan baru dilepas jika pajaknya telah lunas, maupun dipekerjakan secara kejam sebagai pengganti pajak jika pajak yang dibebankan kepada rakyat tidak dapat dilunasi, maka akan diganti dengan kerja rodi.

Akhirnya setelah kekejaman Belanda tersebut tak dapat lagi dipikul oleh rakyat, maka bangkitlah amarah yang meluap-luap dalam hati penduduk Dusun Topoka, Kecamatan Suli yang dekat dengan Larompong. Hal ini dapat di maklumi, karena penduduk Dusun Topoka yang paling merasai kekejaman kolonial Belanda ketika jembatan itu dibuat. Tidak hanya itu penduduk yang ada di Kecamatan Larompong maupun Wajo juga telah merasakan hal yang sama seperti yang dirasakan oleh penduduk yang ada di Kecamatan Suli utamanya penduduk Topoka.

Pemerintah Belanda amat kejam dan sewenang-wenang dengan penindasan yang diterapkan oleh Belanda dengan berbagai macam cara. Bagi mereka yang tidak membayar pajak *“sima atuwong”* akan diganti dengan kerja prodi. Tidak terkecuali anak bangsawan, imam, pemuka masyarakat, dan tokoh yang dihormati penduduk.[[6]](#footnote-7) Penduduk dusun Topoka menyatakan tidak mau lagi bekerja membuat jembatan dan tidak mau membayar *blasting* (pajak). Berita tersebut akhirnya diketahui oleh Belanda, sehingga Belanda mengirim pasukannya untuk melakukan pemberontakan maka terjadilah perang antara penduduk di Kecamatan Suli dengan para koloni Belanda yang disebut dengan perang Topoka.

Selama abad ke-20 perlawanan rakyat terhadap kolonial Belanda telah terjadi dimana-mana. Lahirnya perlawanan ini menunjukkan bahwa rakyat tidak akan tinggal diam dalam menghadapi penjajahan yang dilakukan oleh para penguasa terutama para penjajah termasuk pemerintah kolonial Belanda. Sebelum abad ke-20 perlawanan berpusat di desa-desa atau di pedalaman karena kota yang merupakan pusat perniagaan dikuasai oleh Belanda dan didirikan benteng dan perlawanan dipimpin oleh raja atau bangsawan.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan judul dan latar belakang masalah yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, maka yang menjadi permasalahan pokok dalam penulisan ini adalah “Bagaimana Proses Perlawanan Rakyat Topoka dalam melawan Belanda di Luwu tahun 1914. Berdasarkan masalah pokok dapat di rincikan dalam beberapa sub rumusan permasalahan, sebagai berikut :

1. Apa yang melatar belakangi terjadinya perang Topoka?
2. Bagaimana jalannya perang Topoka di Luwu sebagai bentuk perlawanan rakyat terhadap Belanda?
3. Bagaimana dampak perang Topoka terhadap rakyat dan pemerintah Hindia Belanda di Luwu?
4. **Batasan Masalah**

Sesuai dengan pernyataan masalah, maka fokus kajian dalam makalah ini adalah hal yang melatar belakangi terjadinya perang Topoka di Luwu, dan jalannya perang Topoka di Luwu sebagai bentuk perlawanan rakyat terhadap Pemerintahan Kolonial Belanda, maupun dampak perang Topoka terhadap kekuasaan Belanda di Luwu.

Batasan spasial makalah ini adalah di Dusun Topoka Kecamatan Suli Kabupaten Luwu. Sedangkan batasan temporal penulisan yakni tahun 1905 sampai awal tahun 1914 dimana Belanda sudah memasuki dan menjajah daerah-daerah yang ada di Luwu termasuk Dusun Topoka, hingga perlawanan yang dilakukan oleh rakyat terhadap Belanda yang disebut dengan Perang Topoka. Perang tersebut merupakan bentuk perlawanan rakyat terhadap pemerintah Belanda karena Belanda memaksa rakyat melakukan kerja rodi untuk kepentingannya dengan memaksa rakyat membuat jalanan dan jembatan-jembatan maupun pemungutan pajak bagi rakyat Topoka. Peristiwa perang perlawanan ini sebenarnya adalah suatu pemberontakan untuk melawan pemerintah Belanda.

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hal yang melatar belakangi terjadinya perang Topoka di Luwu.
2. Untuk mengetahui jalannya perang Topoka di Luwu sebagai bentuk perlawanan rakyat terhadap Belanda.
3. Untuk mengetahui dampak perang Topoka terhadap perlawanan rakyat melawan Belanda
4. **Manfaat Penulisan**
5. Bagi penulis
6. Sebagai tolak ukur atau alat evaluasi untuk mengetahui kemampuan penyusun dan merekonstruksi peristiwa pada masa lampau dalam bentuk karya tulis.
7. Penulis menyusun proposal penelitian ini sebagai suatu syarat didalam program mata kuliah semester VIII jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Makassar.
8. Proposal penelitian ini merupakan sarana untuk memperkaya pengetahuan sejarah perlawanan di Tana Luwu 1905-1914.
9. Bagi pembaca
10. Dengan membaca proposal penelitian ini diharapkan mampu menambah bekal kesejarahan bagi pembaca, sehingga akan mempunyai pandangan objektif tentang perlawanan rakyat Luwu tepatnya di dusun Topoka Kecamatan Suli untuk melawan penjajahan Belanda.
11. Pembaca diharapkan memberikan penilaian yang kritis dan analisis terhadap penulisan proposal penelitian ini.
12. Pembahasan pada proposal penelitian ini dapat memberi sumber informasi atau bahan acuan bagi penulis penelitian sejarah selanjutnya.
13. **Penelitian Sebelumnya**

Hasil penelitian yang terkait dengan penelitian ini ialah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Husby Tory alumni mahasiswa UNHAS Jurusan Sejarah, yang menulis tentang Luwu Pada Masa Pemerintahan Kolonial Belanda 1905-1942[[7]](#footnote-8) isi dari penelitian ini membahas bagaimana sistem pemerintahan di Luwu pada masa datangnya Kolonial Belanda sampai pada penjuangan rakyat Luwu melawan pemerintahan Belanda.

Selanjutnya yang sesuai dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh M. Rasyid Ridha yang menulis dalam bentuk tesis, yaitu *Membela Indonesia (Perlawanan Rakyat Luwu Mempertahankan Kemerdekaan)[[8]](#footnote-9),* kemudian dibuat dalam bentuk buku. Adapun yang dibahas dalam buku tersebut, mengenai kondisi sosial politik dan ekonomi di Luwu selama masa pergerakan hingga kemerdekaan, maupun perlawanan yang dilakukan oleh rakyat dan bentuk perubahan sosial yang terjadi di Luwu di abad ke-20.

Penelitian dan penulisan lainnya yang terkait dengan perjuangan rakyat Luwu yang dituliskan oleh Mukhtar Dalam karyanya Perjuangan Rakyat Luwu Melawan Imprealisme di Luwu antara Tahun 1905-1942[[9]](#footnote-10) yang ditulis tentang perjuangan rakyat Luwu dari awal kedatangan Belanda sampai pada perjuangan rakyat sebelum kemerdekaan, maupun sistem pemerintahan di Luwu pada masa kedatangan Belanda, dan munculnya perlawanan-perlawanan yang ada di Luwu dalam menentang pemerintahan Belanda.

Selanjutnya penelitian dan penulisan yang terkait mengenai Perpajakan yang diterapkan oleh Belanda yang ditulis oleh Mulyani Alumni Mahasiswa UNHAS JurusanSejarah dalam karyanya Sistem Perpajakan di Wajo tahun 1905-1920[[10]](#footnote-11) yang ditulis sistem perpajakan yang diterapkan oleh Belanda di Wajo seperti dengan sistem perpajakan yang di terapkan Belanda di Luwu pada masa penjajahan Belanda di abad ke-20.

Dalam penelitian ini fokus pada Perlawanan Rakyat Topoka dalam menentang Kolonialisme dan Imprealisme di Luwu. Dalam tulisan yang berjudul “Perlawanan Rakyat Topoka di Luwu 1914” yaitu menguraikan latar belakang dari peristiwa perlawanan di Luwu dalam menentang Belanda. Dalam tulisan ini juga menguraikan latar belakang terjadinya perang Topoka, jalannya perlawanan rakyat Topoka, maupun dampak dari perlawanan Topoka.

Berawal dari gambaran keadaan tersebut diatas, maka penulis ingin memaparkan perlawanan rakyat Topoka dalam menentang pemerintah Belanda dengan mengambil batasan spasial di daerah Suli. dengan adanya beberapa buku dan hasil penelitian juga akan menjadi acuan sumber informasi dan referensi berharga bagi penulis dalam menambah pembendaharaan informasi mengenai Perlawanan rakyat Topoka di Luwu pada waktu itu yang akan penulis bahas dalam skripsi ini.

1. **Metode Penelitian**

Metode pada dasarnya adalah teknik penulisan atau alat yang diperhatikan dalam penggunaan metode penulisan adalah aspek permasalahn, dan ketersediaan sumber. “metode dalam penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah, secara sistematis dan menilainya secara kritis serta mengajukan sintesis secara tertulis”[[11]](#footnote-12), atau dengan kata lain “suatu produsen dalam menyusun detail-detail yang telah disimpulkan dari dokumen-dokumen yang autentik dan menjadi kisah yang berhubungan”.

Sejarah adalah suatu ilmu darinya dituntut status ilmiah diantara disiplin-disiplin ilmiah lainnya. Untuk itu diperlukan suatu metode yang diharapkan dapat memecahkan masalah yang dihadapi agar dapat mencapai penulisan sejarah yang benar. Tujuannya untuk membuat sejarah menjadi sebuah “sains positif”. Metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif. Metode ini sering digunakan dalam ilmu sejarah dan ilmu sosial lainnya dengan tujuan untuk menemukan suatu hal yang unik dan mampu mengungkapkan peristiwa yang telah terjadi di masa lampau.[[12]](#footnote-13)

Menurut kuntowijoyo, terdapat 5 tahap penelitian sejarah yaitu: (1) Pemilihan topik, (2). Pengumpulan sumber, (3) verifikasi (kritik sejarah, kebashan sumber), (4) interpretasi: analisis dan sintesis, dan (5) penulisan[[13]](#footnote-14). Pemilihan topic dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual, dua syarat itu, subjektif dan objektif sangat penting, karena orang hanya akan bekerja dengan baik kalau dia senang dan dapat. Setelah topik ditemukan biasanya kita membuat rencana penelitian. Pengumpulan sumber disebut juga data sejarah, sumber menurut bahannya dapat dibagi menjadi 2 : tertulis dan tidak tertulis, dokumen atau artifact[[14]](#footnote-15). Verifikasi terdapat dua macam : autentitas, atau keaslian sumber, atau kritik ekstern, dan kredibilitas atau kebiasaan dipercayai, atau kritik interen[[15]](#footnote-16). Interpretasi atau penafsiran sering disebut sebagai bidang subjektifitas kerena tanpa penafsiran sejarawan, data tidak bisa berbicara.[[16]](#footnote-17)

Dari statemen di atas, maka dalam mengungkapkan peristiwa masa lampau melalui penulisan sejarah yaitu tentang *Perang Topoka di Luwu 1914* sebagai suatu tinjauan sejarah perlawanan terhadap kolonial Balanda, melalui beberapa tahap kerja yaitu heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber (external/bahan dan internal/isi), interpretasi(penafsiran), dan historiografi (penulisan sejarah).

1. **Heuristik (Pengumpulan Sumber)**

Heuristik yaitu pencarian atau pengumpulan sumber-sumber untuk dapat memperoleh data dan keterangan yang lengkap dan menyeluruh menyangkut obyek penelitian ini. Sebelum menentukan teknik pengumpulan sumber sejarah, pertama-tama yang perlu dipahami adalah bentuk dari sumber sejarah yang akan dikumpulkan. Penentuan sumber sejarah akan mempengaruhi tempat (dimana) atau siapa (sumber informasi lisan) dan cara memperolehnya. Sumber sejarah dibedakan atas tulisan, lisan, dan benda. Ketiga sumber tersebut dapat digunakan sekaligus bila memungkinkan.[[17]](#footnote-18)

Dalam melakukan pengumpulan sumber, penulis menempuh dua cara yaitu penelitian pustaka dan penelitian lapangan.

1. Penelitian pustaka

Merupakan langkah pengumpulan sumber dengan jalan mencari buku-buku yang memiliki kaitan dengan judul yang akan dikaji. Kajian pustaka ini dilakukan dengan jalan mengumpulkan sumber-sumber yang terkait dengan perlawanan terhadap kolonial Belanda di Luwu yang dapat diperoleh dari Perpustakaan.

Upaya-upaya yang peneliti lakukan untuk mendapatkan data-data tersebut adalah mengunjungi Balai Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan yang berlokasi di kota Makassar. Selanjutnya untuk mendukung penelitian ini, peneliti juga mengunjungi perpustakaan sejarah FIS-UNM, Perpustakaan UNM, Perpustakaan Wilayah Provinsi Sulawesi Selatan, Perpustakaan Multimedia, serta tempat lain yang berhubungan dengan penelitian ini. Peneliti juga mengunjungi Perpustakaan Wilayah Kota Palopo dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Luwu. Dengan demikian, maka didapatkan sumber primer dan sekunder tentang hal-hal yang akan di teliti.

1. Penelitian lapangan

Penelitian ini dilakukan dengan jalan mengumpulkan sumber secara langsung di lapangan atau lokasi terkait judul tersebut. Dalam hal ini penulis melakukan penelitian di Dusun Topoka Kecamatan Suli atau dalam hal ini Kabupaten Luwu maupun Kota Palopo. Dalam penelitian lapangan penulis menempuh dua cara yaitu observasi dan wawancara.

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung yang dilakukan terhadap objek yang diteliti dalam hal ini penulis melakukan observasi di Kecamatan Suli dengan mengamati langsung objek yang akan diteliti. Pengamatan observasi dapat mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi perilaku tak sadar, kebiasaan, dan lain sebagainya. Pengamatan ini dilakukan pada keadaan yang berlangsung dilokasi penelitian. Sehingga penelitian ini betul-betul murni sesuai dengan tujuan dari pada penelitian tersebut.

1. Wawancara

Dalam menafsirkan suatu penafsiran peristiwa sangatlah mungkin mendapatkan pengaruh dari hasil pemikiran peneliti. Oleh sebab itu diperlukan metode wawancara agar peneliti dapat mengetahui secara langsung tentang Perlawanan Rakyat Topoka di Kecamatan Suli. Dalam pelaksanaan wawancara dengan Tokoh-Tokoh Adat yang ada di Suli yang di anggap dapat memberikan informasi terhadap Perlawanan tersebut.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti, wawancara yang di himpun dengan menggunakan teknik wawancara harus tetap memperhatikan kaidah-kaidah (etika) dalam sejarah lisan. Pertama, peneliti harus menjelaskan kepada pengkisah mengenai setiap langkah dalam proses yang akan berlangsung. Kedua, peneliti menuliskan apa yang terjadi dengan secermat-cermatnya terutama berkaitan dengan pengembangan bahan yang bersifat sensitif. Ketiga, peneliti memberikan nasehat atau penjelasan tentang tujuan atau penggunaan hasil wawancara. Tujuannya adalah agar pengkisah tidak enggan memberikan informasi berkaitan dengan objek studi. Wawancara dilakukan secara terencana yaitu disusun untuk mengumpulkan data-data informasi yang diperlukan dari informan.

1. Dokumentasi

Pada tahap ini dimungkinkan peneliti memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber dan dokumentasi ini digunakan sebagai sumber tertulis bagi informasi sejarah sebagai kebalikan dari pada kesaksian lisan, artefak peninggalan-peninggalan tertulis dan penulisan-penulisan arkeologis.[[18]](#footnote-19) Selain dokumentasi yang digunakan dari penjelasan sebelumnya, penulis juga menggunakan arsip sebagai dokumentasi dalam penelitian ini dan sumber tertulis lainnya yang sesuai dari penelitian ini.

1. **Verifikasi (Kritik Sumber)**

Proses ini sebagai bagian dari penafsiran dan pengkajian sumber. Sebagai seorang peneliti, seorang sejarawan haruslah bersikap curiga, sangsi dan berhati-hati tentang cerita atau keterangan sumber sebelum menerima dan mempercayai kebenaran. Dalam melakukan kritik sumber sejarah terdapat dua hal penting yang harus dilakukan, yakni kritik otentisitas (kritik ekstern) dan kritik kredibilitas (kritik intern).

Kritik ekstern adalah langkah-langkah meneliti atau menguji apakah dokumen-dokumen atau sumber-sumber sejarah yang didapatkan otentik atau asli, utuh, atau sudah banyak perubahan, bahkan mungkin palsu. Sedangkan kritik intern adalah penekanan dalam isi dari sumber. Kritik intern ini juga menguji kredibilitas suatu sumber.

1. **Interpretasi (penafsiran)**

Setelah melalui tahapan kritik sumber, kemudian dilakukan interpretasi tahapan ini merupakan tahapan setelah kritik sumber. Tahapan ini menuntut kehati-hatian dan integrasi seorang penulis untuk menghindari interpretasi yang subjektif terhadap fakta. Hal ini dimaksudkan untuk member arti terhadap aspek yang diteliti, mengaitkan antara fakta yang satu dengan fakta yang lainnya, agar ditemukan kesimpulan atau gambaran sejarah yang ilmiah[[19]](#footnote-20).

Sumber-sumber sejarah yang telah didapatkan sifatnya masih bisu. Data yang tidak penting atau yang tidak berkaitan dengan tema studi dipisahkan agar tidak mengganggu peneliti dalam merekonstruksi peristiwa sejarah. Oleh karena itu, perlu ditafsirkan oleh sejarawan atau peneliti. Berdasarkan hal itu, maka seorang peneliti akan menyusun fakta-fakta sejarah yang dapat dibuktikan kebenarannya. Pada tahap ini telah dapat ditetapkan dari fakta-fakta yang teruji. Dalam tahap interpretasi, subjektivitas seorang peneliti akan mulai tampak. Hal ini karena imajinasi dibutuhkan untuk menafsirkan seluruh kejadian berdasakan data-data yang telah terkumpul. Namun sejarawan tetap harus berada di bawah bimbingan metodologi sejarah, sehingga subjektivitas dapat dieliminasi.

1. **Historiografi (penulisan)**

Historiografi merupakan metode akhir sejarah yang dikumpulkan kemudian di kritik menjadi data, terus dimaknai menjadi fakta dalam metode penelitian sejarah. Dalam konteks ini, penulis sejarah tidak hanya sebatas menjawab pertanyaan-pertanyaan elementer atau deskritif mengenai: “apa”,siapa”,”kapan”, dan “bagaimana” dan “mengapa” suatu peristiwa itu terjadi.[[20]](#footnote-21)

Dalam penulisan sejarah, aspek kronologi adalah hal yang sangat penting. Dengan demikian urutan kejadian merupakan kunci pokok dalam penulisan sejarah. Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam penelitian sejarah. Pada tahap ini penulis akan menuliskan peristiwa sejarah tersebut dalam sebuah tulisan yang dalam penulisan, pemaparan dan pelaporan menggunakan tata cara tertentu. Dimana dalam hal ini, penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian dengan kajian kepustakaan dan lapangan (wawancara). Sebagaimana dengan laporan karya penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah seharusnya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal (fase perencanaan) sampai dengan akhir (penarikan kesimpulan).

Pada tahap ini fakta-fakta yang telah didapatkan penulis setelah melalui tahap-tahap sebelumnya, kemudian dituangkan dalam sebuah tulisan yang memenuhi kaidah-kaidah tertentu. Berupa sebuah kisah sejarah yang dapat dipertanggung jawabkan oleh penulis itu sendiri.

Penulisan sejarah merupakan proses penjelasan dari semua kegiatan dalam proses penelitian sejarah. Pada tahap ini peneliti mencoba untuk menggambarkan hasil penelitiannya. Dalam hal ini pada penelitian tentang Perang Topoka di Luwu 1914. Peneliti mencoba untuk menggambarkan latar belakang terjadinya perang Topoka di Luwu, jalanya perang Topoka di Luwu sebagai bentuk perlawanan rakyat Topoka hingga dampak dari perlawanan Topoka tersebut.

1. Muhammad Abduh, Dkk. *Sejarah Perlawanan Terhadap Imprealisme dan Kolonialisme di Sulawsi Selatan* (Ujung Pandang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1981), hlm. 93 [↑](#footnote-ref-2)
2. *Ibid.* Hlm. 47 [↑](#footnote-ref-3)
3. Sagimun MD dkk. *Perlawanan dan Pengasingan Perjuangan Pergerakan Nasional* (Jakarta: Inti Idayu Press, 1986), hlm. 15 [↑](#footnote-ref-4)
4. M. Rasyid Ridha. *Membela Indonesia Perlawanan Rakyat Luwu Mempertahankan Kemerdekaan* (Makassar: Rayhan Intermedia, 2009), hlm. 68 [↑](#footnote-ref-5)
5. Anonim. <http://m.kompasiana.com/post/read/557984/1/perjuangan-rakyat-topoka-melawan-belanda-di-1914.html> (akses pada tanggal 08 Maret 2015) [↑](#footnote-ref-6)
6. Sarita Pawiloy. *Ringkasan Sejarah Luwu* (Makassar: Proyek Pelestarian Budaya dan Sejarah Luwu Pemerintah Daerah Kabupaten Luwu, cv. TELAGA ZAMZAM, 2002), hlm.124 [↑](#footnote-ref-7)
7. Muhammad Husby Tory. *Luwu Pada Masa Pemerintahan Kolonial Belanda (1905-1942),* (skripsi, 1996) [↑](#footnote-ref-8)
8. M. Rasyid Ridha. *Op.cit* [↑](#footnote-ref-9)
9. Mukhtar, *Perjuangan Rakyat Luwu Melawan Imprealisme di Luwu antara tahun 1905-1942,* (Skripsi: Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS IKIP Ujung Pandang, 1989) [↑](#footnote-ref-10)
10. Mulyani, *Sistem Perpajakan di Wajo Tahun 1905-1920,* (Skripsi: Universitas Hasanuddin 1998) [↑](#footnote-ref-11)
11. Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah (Terjemahan Nugroho Notosusanto dari Undersyanding History: A Promer of Historical Merhod)* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2008). Hlm. 18 [↑](#footnote-ref-12)
12. Sugeng Priyadi. *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012).hlm. 2 [↑](#footnote-ref-13)
13. Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang, 2005). Hlm 90 [↑](#footnote-ref-14)
14. *Ibid.* hlm 91 [↑](#footnote-ref-15)
15. *Ibid.* hlm 100 [↑](#footnote-ref-16)
16. *Ibid.* Hlm 101 [↑](#footnote-ref-17)
17. Abd Rahman Hmid, Muhammad Saleh Madjid. *Pengantar Ilmu Sejarah* (Makassar: Rayhan Intermedia, 2008), hlm. 43 [↑](#footnote-ref-18)
18. Gosttschalk. *Op.cit.* Hlm. 18 [↑](#footnote-ref-19)
19. Helius Sjamsuddin. *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: ombak, 2012). Hlm. 94 [↑](#footnote-ref-20)
20. Abd Rahman Hamid, Muhammad Saleh Madjid. *Op.cit.* hlm. 53 [↑](#footnote-ref-21)